

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan, kesempurnaan yang Tuhan ciptakan dalam berbagai bentuk (Syarif, 2017). Tuhan berikan kepada manusia Akal dan Nafsu. Orang secara sukarela menjadikan mereka Makhluk sosial di mana orang berinteraksi baik dalam Masyarakat maupun dalam dunia pendidikan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membimbing, mendidik, mengajar, mewariskan nilai-nilai dasar dan keyakinan hidup kepada generasi muda (Alam, 2017, p. 7). Agar mereka sadar dan bertanggung jawab terhadap tujuan hidupnya sebagai manusia menurut kodrat dan kemanusiaan. Pendidikan adalah belajar, belajar itu sendiri adalah suatu proses yang tujuannya untuk memperoleh pengalaman (Harisah, 2018, p. 6).

Pada proses Interaksi antara guru dan murid selama pembelajaran juga harus mempertimbangkan etika guru dan murid, karena etika manusia selalu menjadi ukuran untuk menilai apakah seseorang itu baik atau buruk yang penting selama bermasyarakat terutama bagi guru dan murid, karena salah satu keutamaan menuntut ilmu adalah etika mulia.

Sebagaimana telah dibahas diatas dalam pembelajaran terdapat hubungan antara pendidik (guru) dengan peserta didik (murid) yang keduanya sangat berkaitan erat hubungannya, dan pastinya tidak dapat

dipisahkan (Saputra, 2020). Guru sebagai agent of change memiliki peran penting dalam perubahan perilaku dan keilmuan muridnya, karena tindakan guru semuanya akan menjadi tolak ukur muridnya dalam bersikap, bila mana gurunya kreatif maka akan menciptakan generasi yang kreatif dan sebaliknya apabila guru hanya melepas kewajibannya, maka muridnya pun hanya sebatas itu.

Pada saat ini era informasi dan digital menjadi modal utama dalam berbagai bidang kehidupan dan kemajuan ilmu pengetahuan, namun disisi lain, era ini memberikan dampak negatif terhadap kemerosotan etika bangsa ini. Semakin hari etika, sikap dan perilaku semakin terasa menurun diberbagai kalangan masyarakat, dan kecenderungan ini semakin lama membuat negara ini kehilangan jati diri dan budaya ketimurannya. Menyusutnya etika yang terjadi sekarang terjadi juga dikalangan guru, dosen, mahasiswa dan para murid yang sedang menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh oknum dosen, guru, mahasiswa ataupun Murid di Indonesia, mulai dari tindak kekerasan kepada guru, dosen, mahasiswa, dan murid ataupun pelecehan seksual, dan maraknya kasus hamil di luar nikah yang terjadi pada kalangan remaja, semakin menjadi dan terbiasa terjadi.

Menurunnya etika manusia ini tidak hanya diakibatkan oleh majunya era digital yang semakin canggih, tetapi banyak hal yang mengakibatkan merosotnya etika manusia diantaranya, masih kurangnya

didikan orang tua kepada anaknya, lingkungan sekitar, pergaulan, dan Pendidikan. Untuk itu, jika suatu bangsa ingin maju maka harus diperbaiki atau dibenahi terlebih dahulu dari etikanya. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa etika itu lebih tinggi posisinya dibanding ilmu.

Etika sebagai buah hasil pembelajaran yang dihasilkan oleh seluruh umat manusia baik itu muslim ataupun non-muslim (Saihu, 2019). Sehingga dapat membentuk jati diri seseorang, apakah orang tersebut terbiasa untuk rajin atau selalu jujur ataupun sebaliknya orang tersebut terbentuk menjadi orang yang pemalas ataupun menjadi orang yang selalu terlambat.

Dalam mewujudkan suatu bangsa yang memiliki etika yang baik maka yang terpenting yang harus dibenahi itu dalam pendidikan. Dalam pendidikan peran yang paling utama dalam membentuk etika adalah guru, dalam suatu proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kompetensi yang matang, baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional ataupun sosial (Jamin, 2018). Empat kompetensi ini harus dimiliki seorang guru bahkan harus dikuasai sepenuhnya.

Guru bukan hanya dapat mampu mengajar, paham materi, memiliki banyak strategi, tetapi tidak bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya. Atau sebaliknya guru baik akhlaknya tetapi tidak menguasai materi pembelajarannya. Artinya seluruh aspek dari keempat kompetensi ini saling berkaitan dan berkesinambungan antara satu

dengan yang lain, sampai dapat dikatakan guru tersebut adalah guru yang professional.

Selain empat kompetensi tersebut, guru harus memiliki etika dan perilaku yang baik, guru dalam tradisi Jawa sering disebut dengan *digugu* dan *ditiru* yang bermaksud orang yang dipercaya dan diikuti. Maksudnya guru bukan hanya semata-mata orang yang bertanggung jawab di kelas dan bertanggung jawab pada mata pelajaran, melainkan guru juga sebagai panutan, sebagai orang yang dipercontohkan dan diikuti karakter dan tingkah lakunya.

Untuk itu penting sekali sebagai seorang pendidik dan sebagai peserta didik yang sedang menuntut ilmu agar memiliki etika yang mulia. Baik ketika menuntut ilmu ataupun ketika bergaul di masyarakat, karena pada dasarnya amal yang baik adalah buah dari keilmuan seseorang, tidak dikatakan berilmu seseorang ketika ia tidak memiliki akhlak dan amal yang diperbuat.

Dalam hal ini pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari membuat sebuah karya yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini yaitu; *Adabul Alim wal Muta'allim* (akhlak pengajar dan pelajar). Yang didalamnya membahas tentang hal-hal yang dibutuhkan murid dalam kegiatan pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran. Karya ini merupakan resume dari tiga buku yang menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu: kitab *Adab al-Alim* (akhlak pengajar) hasil karya Syeikh

Muhammad bin Sahnun (w.871 H/466 M); Ta'lim al-Muta'allim fi Tariqat-Ta'allum (pengajaran untuk murid: tentang cara belajar) karya Syaikh Burhan al-Din al-Zarnuji (w.591H/1194M); dan kitab Tadkhirat al-Shaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim (reminder: berisi pembahasan tentang akhlak guru dan murid) karya Syaikh Ibnu Jama'ah. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri (Zuhri, 2010, p. 86).

Ciri-ciri pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikirannya beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai yang berjiwa sufistik. Kecenderungan ini bisa terbaca dalam pemikirannya Misalnya, keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu hanya bisa diraih jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat buruk dan aspek duniawi.

Melihat betapa pentingnya seorang pelajar memahami ilmunya, KH. Hasyim Asy'ari menyusun risalah (kitab kecil) yang berisi tentang akhlak yang harus diketahui oleh setiap murid dan guru. Dalam kitab tersebut banyak sekali kandungan nilai-nilai etika, akhlak seorang guru, akhlak seorang murid, baik dalam proses belajarnya, memuji dan menghormati guru dan murid.

Untuk itu, tokoh yang penulis angkat disini adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah pahlawan nasional dan tokoh ulama nasional, beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadan 1366 H. Namun

gemanya masih berkumandang diberbagai aspek kehidupan, sosial, budaya, agama dan politik. Namun yang tidak kalah penting, beliau sangat memperhatikan terhadap masalah pendidikan. Dan juga jarang sekali ditemukan kitab yang membahas mengenai etika dan ahklak, dipondok pesantren KH. Muhamad Hasyim Asy'ari bahwa kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* ini berperan penting untuk para santri dalam menanamkan sikap etika yang baik.

Oleh karena itu penulis disini tertarik untuk menggali dan membahas lebih dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui karyanya yakni kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* yang secara langsung memuat pemikiran beliau tentang etika, untuk itu, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam judul skripsi dengan judul :

ETIKA PEMBELAJARAN GURU DAN MURID PRESPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI (STUDI TOKOH). Penulis akan mencoba mengulas tentang etika pembelajaran guru dan murid dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan bagaimana sosok Hasyim Asy'ari.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Guru dan murid menyepelekan etika dalam pembelajaran
2. Merosotnya etika anak bangsa pada saat ini
3. Budaya negatif sudah masuk ke Indonesia dan berdampak buruk untuk etika anak bangsa.

4. Sedikitnya kitab dan buku yang membahas tentang etika

C. Fokus masalah

Fokus penelitian ini adalah Etika pembelajaran guru dan murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana etika pembelajaran guru dan murid pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana latar belakang dan profil KH. Hasyim Asy'ari?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Peneliti

Tujuan Peneliti yaitu:

- a) Untuk mengetahui tentang etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*.
- b) Untuk mengetahui latar belakang dan profil KH. Hasyim Asy'ari

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan Manfaat Penelitian yaitu :

- a) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga pendidik mengetahui bagaimana

etika-etika yang baik yang dianjurkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

- b) Bagi Murid, dapat dipakai sebagai acuan untuk berperilaku sesuai dengan etika yang tertera pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*
- c) Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi berkaitan dengan penelitian dengan tema dan kajian yang sama.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Etika

Etika adalah studi tentang perbuatan baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan dalam kehendaknya (Arsana, 2018, p. 30). Kata etika berasal dari istilah latin yaitu Ethic (kita), dalam bahasa Gerik yaitu kumpulan asas atau nilai moral, Ethic arti sebenarnya adalah kebiasaan. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang dikatakan baik adalah apa yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat dewasa, lambat laun pengertian etika telah berubah, seperti dalam pengertian sekarang, etika adalah ilmu yang membahas masalah perilaku atau perilaku manusia, mana yang dianggap baik dan mana yang buruk (TAS'ADI, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karangan Akmal Hawi, etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak kesusilaan atau kebiasaan. Identik dengan kata moral "Mos" yang dalam bentuk jamak adalah "Mores" yang juga berarti adat atau cara hidup (Hawi, 2013, p. 49)

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan ada juga ulama yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika islam, etika

dalam bahasa arab disebut akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti adat istiadat, perangai, budi pekerti, tabiat, dan agama (Dr. Rukiyati, 2018).

Etika dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani, etos yang berarti watak kesusilaan atau kebiasaan, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu suatu kajian sistematis tentang sifat dasar dari konsep baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya. Pengertian etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Berikut adalah beberapa perspektif ahli etika:

- a. Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia dalam tindakannya dan menunjukkan cara melakukan apa yang harus dilakukannya (Amin, 1993)
- b. Soegarda Poerbakawatja, mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai dan juga pengetahuan tentang nilai itu sendiri. Etika lebih merupakan teori filosofis sebagai acuan untuk mempelajari sistem nilai dan memandang perilaku secara universal (Rohmah, 2021)
- c. Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika berkaitan dengan semua pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan hukum (Zubair, 2015).

- d. Menurut Hamzah Ya'qub, pengertian etika teologis adalah yang mengukur baik buruknya perbuatan manusia, berdasarkan ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Allah adalah baik dan segala perbuatan yang dilarang Allah adalah buruk (Hawi, 2013)
- e. Majid Fakhry menegaskan dalam penekanan etika adalah menjelaskan dan menginventarisir ayat-ayat Alquran yang mencakup tiga masalah utama, yaitu:
1. Hakikat benar dan salah.
 2. Keadilan dan kekuasaan Tuhan.
 3. Kebebasan tanggung jawab moral. (Madjid, 2019).

Definisi etika sering disamakan dengan moralitas dan moralitas. Ada juga ilmuwan yang mengatakan bahwa moralitas adalah etika Islam. dalam buku Kamus Istilah Pendidikan sering dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang sesuatu (baik dan buruk).

Berdasarkan pengertian-pengertian Etika di atas, dapat dikatakan bahwa Etika adalah akhlak/kesopanan dan pengetahuan yang melatih kita untuk memutuskan antara sikap dan perbuatan yang baik dan buruk. .

2. Pengetian Pembelajaran Dan Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar

manusia tidak mungkin mendapatkannya memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan belajar biasa terjadi di mana-mana, misalnya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia untuk belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia itu ada di bumi ini. Hal ini karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Pembelajaran adalah pendampingan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan religi dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu murid belajar dengan baik (Suardi, 2018). Proses belajar dialami sepanjang hidup seseorang dan dapat berlaku dimana saja dan kapan saja.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. menggunakan pembelajaran manusia mampu berbagi potensi yang dibawa sejak lahir (Septy Nurfadhillah, M.Pd, 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar, & Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun 2021, 2015). Tanpa pembelajaran manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan belajar bias terjadi di mana-mana, misalnya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia untuk belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan

dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah. Belajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan kehidupan manusia.

Dengan pembelajaran manusia mampu mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa pembelajaran manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan belajar dapat terjadi di mana saja, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia untuk belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal ini disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan menggunakan pendidik dan asal belajar dalam suatu lingkungan belajar” (Indonesia, 2003)

Pembelajaran berarti suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai liang lahat nanti.” Pembelajaran dapat terjadi di rumah, di sekolah, di kantor, di tempat ibadah, maupun di antara warga, dan berlangsung dengan cara apa saja, dari asal apa, bagaimana, dan siapa saja (Suardi, 2018). Salah satu indikasi seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan perilaku meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perubahan sikap atau perilaku (afektif).

Pembelajaran menurut Corey berarti suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja diatur untuk memungkinkan dia berpartisipasi dalam perilaku langsung dalam kondisi khusus atau menghasilkan tanggapan terhadap situasi tertentu (Muis, 2019). belajar berarti bagian khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti aktivitas apa pun yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari kemampuan dan nilai baru. Proses pembelajaran awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasi, latar belakang akademik, latar belakang ekonomi, dan sebagainya (Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin Sagala, & Tri Indah Rezeki, 2021).

Semua pendapat tentang belajar biasa disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi aktif antar guru. Menyediakan bahan pelajaran bagi murid. Proses belajar adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat sistem perancangan. Pembelajaran membuat interaksi antara penyaji (pengajar) dengan penerima (murid/murid) materi. Ada beberapa proses perancangan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan yaitu penerapan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

b. Sistem Pembelajaran

Proses pembelajaran akan dapat memperoleh hasil yang diharapkan apabila manajemen benar-benar menentukan hasil yang

diharapkan, karena dengan menetapkan manajemen yang baik berarti juga merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi proses pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamalik, belajar sebagai suatu sistem berarti keseluruhan komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: 1) Murid, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Fasilitas/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan/konteks. Masing-masing komponen tersebut sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun bila diolah dalam satu kesatuan sistem akan saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Misalnya evaluasi yang baik sangat dipengaruhi oleh materi, guru, metode dan komponen pembelajaran lainnya.

Nampaknya komponen-komponen tersebut tidak memiliki satu komponen pun yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan keterlambatan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, pembelajaran tidak bisa dilakukan di ruangan yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar, dan tanpa guru. Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut (Maimun, 2010, p. 123):

- 1) Murid

Murid merupakan posisi sentral dalam pendidikan, karena segala sesuatu ditujukan untuk mendidik murid, sehingga berhasil dalam proses pendidikan dan pengajaran. Mengingat pentingnya siswa dalam proses pembelajaran, maka Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas di bidang pendidikan, maka diperlukan input yang berkualitas pula. Murid tidak hanya menunjukkan bahwa Murid sebagai objek pendidikan tetapi objek sekaligus subjek pendidikan.

2) Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Padahal guru sebagai individu memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru memiliki tugas mengantarkan siswanya untuk mencapai cita-citanya. Peran guru di sekolah, lebih khusus lagi di dalam kelas, tidak dapat digantikan oleh media apapun.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa metode lebih penting dari materi, tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri. Menurut Lutfi, kriteria profesional adalah sebagai berikut:

(1) Guru memiliki keahlian, artinya suatu profesi harus bercirikan keahlian/profesi (2) Profesi dipilih karena panggilan profesi itu memiliki kode etik, yang disebut kode etik profesional. (3) Profesi

memiliki klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan jasa. (4) Hidup yang dijalankan sepenuh waktu dan dirasakan sebagai kewajiban. (5) Profesi memiliki teori yang baku dan universal. (6) Profesi itu untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. (7) Profesi harus dilengkapi dengan keterampilan diagnostik dan kompetensi aplikatif. (8) Pemegang profesi itu harus mempunyai otonomi dalam menjalankan tugas profesinya (Maimun, 2010, pp. 124-125).

Guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut kompetensi guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi dan sertifikasi minimal sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik bagi guru dalam jabatan diperoleh melalui sertifikat dengan penilaian portofolio atau melalui jalur pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi

sosial, d) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3) Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum sampai tujuan pembelajaran khusus.

Menurut Oemar Hamalik komponen tujuan pembelajaran meliputi: 1) tingkah laku, a) syarat-syarat ujian, b) standar tingkah laku. Misalnya pada model kurikulum baru ini, tujuan pembelajaran Kurikulum 2013 disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diukur melalui indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku belajar pada K13 diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya mampu menjelaskan, mengungkapkan dan menerapkan suatu konsep atau teori.

4) Materi

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya termuat dalam buku teks wajib, tetapi mencakup semua materi pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar pasti memiliki materi. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik seoran pelajar (Maimun, 2010, p. 126).

5) Metode

Metode pembelajaran merupakan cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Lebih jauh lagi, kata tepat dan cepat ini sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Jadi metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk mengajarkan materi pembelajaran (Gunawan, 2013, p. 165).

Dalam konsep pendidikan Islam, istilah metode disebut thoriqah, manhaj atau wasiilah. Namun yang sering digunakan adalah thoriqah. Misalnya, konsep yang dikemukakan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa : *“Metode lebih penting dari pada materi”*.

6) Media/Sarana

Media pembelajaran merupakan bagian yang sangat integral dalam suatu proses pendidikan di sekolah. Media secara harfiah berarti perantara/pengantar atau wahana/penyalur pesan/informasi pembelajaran. Pengertian literal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran adalah wadah pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalur yaitu guru kepada sasaran atau penerima pesan yaitu siswa.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian media pembelajaran mengalami perubahan. Media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi segala hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Hal ini meliputi seperti yang

dikemukakan oleh Gerlach yang secara umum menganggap bahwa media orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Gunawan, 2013, p. 185).

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka digunakanlah perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Alat pembelajaran dapat berupa benda nyata, tiruan, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang terdapat dalam media. Media tersebut dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan imitasi. Penggunaan fasilitas atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, siswa, materi, dan metode pembelajaran (Maimun, 2010, p. 127).

7) Evaluasi

Istilah evaluasi dalam pendidikan Islam biasanya lebih dikenal dengan istilah “imtihan” atau “khataman”. Yang sering digunakan pada pendidikan non formal seperti pesantren. Kegiatan imtihan di pondok pesantren biasanya merupakan kegiatan akhir dalam proses pendidikan yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu. Tapi di antara masing-masing Satu pesantren dengan pesantren lainnya, memiliki jadwal yang berbeda. Hal ini sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya yang memiliki jadwal yang hampir sama bahkan melakukan evaluasi secara bersamaan, seperti Ujian Nasional (UN).

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur dan menilai kemajuan dan keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan (Priowuntato, 2016). Pada aspek pembelajaran dapat dilakukan penilaian tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, baik melalui evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif.

8) Lingkungan

Lingkungan belajar merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis selama PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa agar pembelajaran anak dapat maksimal (Daulay, 2016, p. 42).

Menurut Arikunto, ia juga tidak mengatakan ada evaluasi dalam komponen pembelajaran. Dan dapat disimpulkan bahwa evaluasi ada dalam kurikulum. Jadi komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan atau dikesampingkan untuk mencapai pembelajaran berkualitas yang efektif, efisien, dan menyenangkan (Daulay, 2016, p. 63).

3. Pengertian Murid

Kata “Murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang menuntut ilmu. Ahmad Warson Al-Munawwir mengatakan dalam

kamusnya Al-Munawwir bahwa “murid” adalah orang yang menuntut ilmu (Ridhwan, 2017).

Sesuai dengan ketentuan umum UU RI. Dalam Pasal 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pengertian murid, pelajar atau mahamurid adalah:

“Anggota masyarakat berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Indonesia, 2006).

Menurut HM. Arifin menyebut “murid”, merujuk pada manusia murid sebagai makhluk yang menurut kodratnya sendiri sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan dan membutuhkan bimbingan dan keselarasan yang konsisten pada arah titik optimal, yaitu kemampuan fitrahnya. (Haris, 2015)

Menurut Oemar Hamalik pengertian santri atau murid yaitu sebagai komponen input dalam sistem pendidikan, selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/kepribadian (manusia seutuhnya). Individu didefinisikan sebagai “orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti menjadi individu yang benar-benar menentukan diri sendiri dan tidak dipaksakan dari luar, memiliki ciri dan keinginan sendiri (Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Menurut tokoh Abu Ahmadi yang juga menuliskan pengertian santri atau murid, ada orang yang belum mencapai usia dewasa yang membutuhkan usaha dan bimbingan orang dewasa lainnya untuk menunaikan tugasnya sebagai salah satu manusia ciptaan Tuhan (Ahmadi, 2013). Warga negara baik sebagai anggota masyarakat ciptaan Tuhan maupun sebagai pribadi atau individu.

Penulis menyimpulkan bahwa peserta didik dipahami sebagai orang yang membutuhkan ilmu, yang membutuhkan bimbingan dan kepemimpinan untuk secara konsisten mengembangkan daya diri (kodrat) melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sama halnya dengan orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kesimpulan yang bertanggung jawab, optimal. . tujuan tercapai. Bangsawan yang mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Berdasarkan definisi di atas, peserta didik dapat diartikan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan dan berperan sebagai manusia yang mencari ilmu, pengalaman dan keterampilan serta membentuk kepribadiannya untuk membentuk kehidupannya di masa depan sedemikian rupa sehingga kehidupannya lebih terarah. dengan baik dan bahagia selamanya.

4. Pengertian Guru

Dalam literatur pendidikan Islam, kata guru sering digunakan dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mudaris dan muaddib. Meskipun menurut Muhammad Ali al-Khuli dalam kamusnya "Dictionary of

Pendidikan; English-Erobic”, kata “teacher” disebut juga mu’allim dan mudaris.

Kata "uztadz" biasanya digunakan untuk memanggil seseorang profesor. Artinya, seorang guru wajib komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bila melihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta sikap perbaikan terus menerus, yaitu selalu mencoba untuk meningkatkan dan memperbarui model atau metode bekerja sesuai tuntutan zaman. Berdasarkan kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas mempersiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang (Djamarah, 2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid Petikauku berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, pengertian guru berarti orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya kelak mengajar (Danim, 2012).

Guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti berat, besar, penting, sangat baik, terhormat, dan guru. Sedangkan dalam bahasa Inggris ada beberapa istilah yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti pengajar atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli dalam mendidik, dan tutor yang berarti guru privat, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi pelajaran (M.Pd.I, 2019).

Kata “*uztadz*” biasanya digunakan untuk menyebut seorang profesor. Ini berarti bahwa guru berdedikasi pada profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya. Seseorang dianggap profesional ketika dia melihat dedikasi yang besar terhadap tugas-tugasnya, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, dan sikap perbaikan terus-menerus (Muhammad Shaleh Assingkily, 2020) yaitu keinginan untuk terus memperbaiki dan memperbaharui model atau metode kerja. sesuai dengan tuntutan zaman. Mendasari hal tersebut adalah kesadaran yang tinggi bahwa tugas pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus yang akan menjalani masanya sendiri di masa depan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, terangkum dalam Bab I Ayat 1 disebutkan bahwa “*guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, hingga pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara langsung, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi*”.

Istilah guru sendiri terdapat dalam berbagai pendapat, yaitu Kasiram mengatakan bahwa “guru diambil dari peribahasa Jawa dimana kata guru diperluas dari kata “Gu” digugu, artinya percaya, patuh, kata setelah “Ru” menjadi ditiru, yaitu ditiru, ditiru, ditiru, dihormati, jadi singkatannya guru itu di gugu dan ditiru semua tingkah laku yang dilakukannya (Danim, 2012).

Guru adalah jabatan atau profesi yang konon membutuhkan keahlian seseorang sebagai pengajar dalam mendidik anak didik (Dewi Safitri, 2019), untuk membimbing mereka sedemikian rupa sehingga anak didik memahami tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui bagaimana seorang guru dapat bertindak dalam hal ini, maka perlu dikaji tentang pengertian guru yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar pendidikan, antara lain:

- 1) Menurut Athiyah Al-Abrasy, guru adalah bapak spiritual murid, dialah yang mentransmisikan ilmu spiritual dengan ilmu pendidikan akhlak (Mubarro, 2017), yang memungkinkan kemudian kita menghormati guru menghormati anak-anak kita sehingga mereka maju ke depan hidup dan berkembang. karena setiap guru melakukan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Menurut Ngainun Naim, guru adalah orang yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik murid.
- 3) Menurut E. Mulyasa, guru adalah pendidik yang menjadi panutan dan menyadari peran murid dan lingkungannya.
- 4) Menurut Ki Hajar Dewantara guru adalah orang yang mampu mendidik (Haryati, 2019). Artinya mampu mengarahkan segala kelebihan yang dimiliki anak didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang dapat diandalkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku “Pengembangan Profesi Seorang Guru”, pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencaharian atau pekerjaannya adalah mengajar (Danim, 2012).

Kata ustadz mengandung arti bahwa seorang guru harus berkomitmen pada profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya, dan dianggap profesional ketika ia berpihak pada sikap yang sangat tekun terhadap tugasnya, sikap yang dilakukan terhadap kualitas, tentang proses dan hasil kerja serta sikap perbaikan terus menerus, selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zaman, dilandasi kesadaran yang tinggi bahwa tugas pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus untuk kehidupan di masa yang akan datang.

5. Pengertian Perspektif

Arti dari sudut pandang adalah kerangka konseptual, himpunan praanggapan, himpunan nilai, dan seperangkat konsep yang memengaruhi persepsi seseorang dengan cara yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam skenario tertentu. Sedangkan perspektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan objek yang dapat dilihat dalam tiga bidang dimensi dengan mata telanjang, menurut Kamus Besar Indonesia (panjang, lebar, dan tinggi) (Rapi, 2016).

Studi perspektif berfokus pada bagaimana sains atau ilmu mengamati suatu objek. Ilmu melihat adalah sebuah nama lain dari perspektif. Karena itu hanya ilmu yang dapat mengontrol bagaimana

individu terbentuk pendapat dan asumsi tentang hal-hal yang mereka lihat, itu dikenal sebagai ilmu penglihatan.

Manusia pada dasarnya didasarkan pada cara pandang, yang berhasil memunculkan berbagai rangsangan dan dapat dipahami melalui perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Setiap orang memiliki kemampuan bervariasi dan menggunakan nalar dan intuisi setiap hari untuk mengantisipasi dan bereaksi gejala dan hal-hal yang ada di lingkungan. Dengan mengamati sikap dan tanggapan terhadap proses sosial yang moderat terjadi di masyarakat sekitar, mereka juga biasa menawarkan berbagai pilihan jawaban.

Makna dari perspektif menurut para ahli memiliki inti yang sama. Dan berikut adalah beberapa pengertian perspektif menurut para ahli tersebut :

a. Martono

Pengertian perspektif menurut Martono adalah sudut pandang yang digunakan manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi.

b. Suhanadji dan Waspada Ts

Kemudian pengertian perspektif menurut Suhanadji dan Waspada Ts adalah cara pandang atau wawasan yang digunakan untuk melihat dunia dari berbagai aspek yaitu politik, ekonomi, dan budaya.

c. Sumaatmadja dan Winardit

Perspektif menurut Sumaatmadja dan Winardit adalah cara pandang dan cara bersikap terhadap suatu masalah atau peristiwa atau kegiatan. Hal ini mengandung makna bahwa manusia akan selalu memiliki cara pandang yang digunakannya untuk memahami sesuatu.

Itulah arti perspektif yang bisa diketahui dan dipahami. Tidak hanya mengetahui pengertian perspektif, tetapi juga mampu mengetahui pengertian menurut para ahli dan berbagai macam perspektif.

6. Etika Pembelajaran Guru dan Murid Pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

a. Etika Yang Harus Diperhatikan Dalam Belajar

Dalam hal ini ada sepuluh etika yang disampaikan beliau dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, yaitu membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; niat yang jelas, tidak menunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam hadiah dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makan dan minum; hati-hati (wara'); menahan diri dari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang mengarah pada kebodohan; mengurangi waktu tidur sementara tidak merusak kesehatan; dan tinggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat (Asy'ari H. , 1413H, pp. 24-28). Dari beberapa akhlak yang disebutkan diatas dapat ditarik benang merah, bahwa sesungguhnya dalam menuntut ilmu

harus benar-benar memperhatikan disiplin waktu dan mampu mengendalikan nafsu.

Dalam hal ini terlihat beliau lebih menekankan pada pendidikan rohani, namun pendidikan jasmani tetap diperhatikan terutama bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan lain sebagainya.

b. Etika Seorang Murid Kepada Guru

Dalam membahas masalah ini, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* memaparkan dua belas etika, yaitu: ia selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang wara' (hati-hati) selain profesional; mengikuti apa yang menjadi hak guru; kesabaran dengan kekerasan guru; mengunjungi guru ditempatkan atau meminta izin terlebih dahulu jika keadaan memaksanya tidak pada tempatnya; duduk dengan rapi dan sopan saat berhadapan dengan guru; berbicara dengan sopan dan lembut; mendengarkan semua fatwa; jangan menyela saat menjelaskan; dan gunakan anggota badan kanan saat menyerahkan sesuatu menyerahkan sesuatu kepadanya (Asy'ari H. , 1413H, pp. 29-43). Dari sini tampak bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat menjunjung tinggi ustadz sebagai seseorang yang memiliki derajat yang tinggi dan pantas untuk dihormati secara pribadi maupun melalui fatwanya.

Akhlik seperti itu masih berlaku di pesantren. Namun, mungkin jarang ditemukan di tengah budaya kosmopolitan. Bukan karena

konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan lagi, melainkan permasalahan seputar kyai yang kompleks seiring dengan munculnya berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Jika dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, gagasan yang ditawarkan terlihat lebih maju, misalnya terlihat dalam pemilihan guru yang harus profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

c. Etika Murid Terhadap Pelajarannya

Dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang fardhu 'ain untuk dipelajari; mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu 'ain; hati-hati dalam menyikapi Ikhtilaf ulama; mendiskusikan dan menyampaikan hasil belajar kepada orang yang dipercaya; selalu menganalisis dan mendengarkan pengetahuan; menetapkan tujuan yang tinggi; berteman dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); menyapa saat tiba di majelis ta'lim (sekolah/madrasah); mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti; jika menggunakan metode sorogan (metode belajar dengan maju satu persatu) sebaiknya menunggu giliran, jangan mendahului jika tidak ada izin; membawa catatan kemanapun kita pergi; mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan secara terus menerus; dan menanamkan semangat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Asy'ari H. , 1413H, pp. 43-55). Jika kita cermati disini, sebenarnya konsep pendidikan di pondok pesantren mengalami peningkatan. Sebagai contoh, adanya metode diskusi dan tanya jawab

menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren tidak selalu hanya duduk, mendengar dan diam.

d. Etika seorang Guru

Etika tidak hanya berlaku bagi murid, jika guru sebagai pendidik tidak memiliki etika, maka percuma menerapkan etika kepada murid. Menurut KH Hasyim Asy'ari, beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: Selalu mendekati diri kepada Allah; sangat takut kepada Allah; sangat membatasi tenang; berhati-hatilah; selalu rendah hati, selalu istimewa, mengadukan semua masalahnya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya untuk mencapai keduniawian saja; tidak selalu memanjakan murid; terapkan zuhud dalam kehidupan dunia; mencoba menghindari hal-hal yang lebih rendah; hindari tempat-tempat yang kotor dan tidak bermoral; mengamalkan sunnah Nabi; selalu membaca Alquran; terima kasih, ceria dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah; menumbuhkan semangat untuk meningkatkan pengetahuan; jangan menyalahgunakan pengetahuan dan jangan memanggakannya; dan menulis sendiri, menyusun dan meringkas (Asy'ari H. , 1413H, pp. 70-80) .Guru dianggap sebagai seseorang yang patut dihormati juga Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Untuk itu, perangkat moral yang berlaku bagi guru bertujuan untuk menjaga perilakunya sendiri karena setiap

tindakannya menjadi panutan dan selalu mendapat sorotan dari siswanya.

Menanggapi pemikiran di atas, ada nuansa tasawuf. Hal ini tidak mengherankan, karena dalam perilaku hidupnya, ia lebih condong pada kehidupan seorang sufi.

e. Etika Guru dalam mengajar

Seorang guru hendaknya ketika pergi dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini beliau memberikan beberapa gagasan ketika guru mengajar sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian sopan dan rapi usahakan juga wangi; niat beribadah ketika mengajarkan ilmu kepada siswa; menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Tuhan; biasakan membaca untuk menambah wawasan; diutamakan dalam pengajaran berdoa kepada ilmuwan yang telah meninggal; penampilan sederhana dan tidak mencolok; jangan banyak bercanda dan tertawa; jangan mengajar saat lapar, marah, ngantuk dan sebagainya; waktu mengajar, ambil tempat yang strategis; penyampaiannya ramah, tegas, lugas dan tidak sombong; mengutamakan materi yang penting dan profesional; jangan subhat; memperhatikan kemampuan setiap siswa; menciptakan ruang yang kondusif; menasihati siswa ketika keras kepala; terbuka terhadap masalah yang ditemukan; ulangi pelajaran jika anak ketinggalan; dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti (Asy'ari H. , 1413H, pp. 70-80).

Terlihat bahwa ide-ide yang ditawarkan diatas lebih bersifat pragmatis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktik yang dialami selama ini. Kehidupan yang dikhususkan untuk sains dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar

f. Etika Bagi Guru Kepada Murid

Etika yang berlaku pada keduanya antara lain: niat mendidik dan menyebarkan ilmu serta menghidupkan kembali syariat Islam; menghindari ketidaktulusan dan mengejar dunia; selalu introspeksi; tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik siswa; memotivasi siswa; memberikan latihan yang membantu; selalu memperhatikan kemampuan siswa; bukan pilih kasih; minat langsung siswa; terbuka dan sabar; mencari berita bila ada yang tidak hadir; membantu memecahkan masalah; menjadi bijaksana dan rendah hati ' (Asy'ari H. , 1413H, pp. 80-95). Peran guru disini nampaknya bukan sekedar menyampaikan ilmu (*Transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sahabat atau sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak didiknya.

g. Etika Terhadap Kitab, Alat Dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Pelajaran

Sering dianggap Aturan-aturan ini berlaku umum dan cukup diketahui oleh setiap individu. Namun menurut pandangan beliau melihat bahwa adab itu penting dan perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Menyarankan dan berusaha agar buku pelajaran diajarkan. Jika Anda tidak dapat memberi, Anda harus dapat menyewa atau meminjam dari seorang teman.
- b. Mengikhhlaskan dan mengizinkan teman untuk meminjam buku pelajaran, di sisi lain, peminjam harus menjaga barang tersebut.
- c. Menempatkan buku pada tempat yang terhormat, dengan mempertimbangkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan para penyusunnya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari Urutan pertama adalah Al-Qur'an, disusul Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadits kemudian disusul kitab-kitab lainnya.
- d. Ketika membeli atau meminjam buku, diperhatikan baik-baik dilihat bagian awal, tengah dan akhir buku, pastikan buku tersebut tidak ada yang rusak.
- e. Dalam menyalin kitab-kitab syari'ah hendaknya dalam keadaan suci kemudian diawali dengan Basmalah, sedangkan menyalinnya diawali dengan Hamdalah dan Shalawat Nabi (Asy'ari H. , 1413H, pp. 95-101).

Dijelaskan diatas bahwa perlu bersuci terlebih dahulu jika ingin belajar atau belajar. Landasan epistemologis untuk menjawabnya adalah bahwa ilmu adalah Nur Allah, maka jika ingin mencapainya harus suci lahir dan batin. Dengan demikian diharapkan ilmunya bermanfaat dan membawa keberkahan serta dapat tercapai.

Maka dengan mengetahui etika guru dan murid sebagai cerminan diri dalam pembelajaran, maka proses kegiatan belajar mengajar akan lebih bermakna dan akan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan pendidik. Yang pada akhirnya akan menciptakan siswa yang memiliki akhlak mulia baik di kalangan teman maupun dengan gurunya.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, berikut ini hasil penelitian yang relevan peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang pertama yaitu yang dibuat oleh Pirmansah yang berjudul **"Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari"** mahamurid Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 05 Oktober 2012. hasil penelitian yang dilakukan oleh Pirmansah menjelaskan bahwa kitab *Âdâbul 'Alim Wal Muta'allim* sebagai salah satu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, lebih menekankan pada nilai nilai akhlak sekaligus mengupas tuntas tentang pentingnya menuntut ilmu, dan menghormati guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari 8 (delapan) bab ini, memberikan pula pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Selain itu Nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam kitab ini terlihat pada beberapa etika dalam proses pembelajaran seperti etika murid kepada guru, murid terhadap pelajaran, murid terhadap murid, akhlak guru kepada diri sendiri, akhlak guru kepada murid, akhlak guru ketika mengajar, maupun akhlak murid terhadap media pembelajaran. Didalam kitab ini pula terkandung betapa pentingnya akhlakul karimah guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat, seperti; mensucikan hati, niat yang baik dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh, qona'ah, pandai mengatur 19 waktu, mempersedikit makan dan minum, menjaga diri dari perbuatan buruk, dan lain sebagainya.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu, penelitian membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, sedang yang peneliti lakukan yaitu, penelitian tentang Etika Pembelajaran Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari pada Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* . Yang memiliki kesamaan menggunakan sumber dari Kitab Adab al-Alim Wa Al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari.

2. Penelitian yang kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilzam Syah Almutaqi, jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, penelitian tersebut berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*”** 29 Maret 2013. Adapun hasil

penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan. Karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap teguh pada Al-Quran dan hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah menyetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: pertama akhlak kepada Allah guru dan murid dalam proses belajar mengajar diniatkan kepada Allah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan sabar dengan segala kondisi darinya. Kedua akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan optimalisasi guru dan murid, konsep beliau berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. dari sini diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian yang sudah ada membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu, penelitian tentang Etika Pembelajaran Guru dan Murid sertas mengulas tentang tokoh KH. Hasyim Asy'ari pada Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*.

persamaannya yaitu sama-sama menggunakan sumber dari Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari.

3. Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang berjudul **“Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*”** yang dilakukan oleh Marhamah Purnaini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan bahwa sesungguhnya konsep etika pelajar KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pemberdayaan hati. KH. Hasyim Asy'ari sangat berharap bahwa hal tersebut untuk mencapai kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat yang beretika sesuai dengan petunjuk agama islam. KH. Hasyim Asy'ari lebih menyembunyikan proses pembelajaran pada guru meskipun di sisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. Hasyim Asy'ari lebih mendekati konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik. dalam belajar, KH. Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan beberapa hal: seorang murid meniatkan belajar hanya karena Allah semata, memiliki gairah yang tinggi dalam menuntut ilmu, sabar dan tabah dalam menuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, memiliki biaya yang cukup, adanya petunjuk dari pendidik dalam menuntut ilmu, dan menjaga kesehatan.

Perbedaan penelitian ketiga dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian yang sudah ada membahas mengenai Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, peneliti dalam penelitiannya mengkaji Etika pelajar. sedang yang peneliti lakukan yaitu, peneliti mengkaji tentang Etika Pembelajaran Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari pada Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. *Adabul Alim wal Muta'allim* Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan sumber dari Kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari ketiga jurnal penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dari penelitian relevan dan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian-penelitian di atas bisa dijadikan penulis sebagai sumber untuk peneliti.

